

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perubahan sosial dan budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti ledakan penduduk dan berbagai krisis dunia lainnya, seperti bidang ekonomi, politik, dan energi, mengakibatkan adanya rasa tidak puas dan keresahan dalam masyarakat akibat makin sulitnya mendapat kesempatan mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik.¹

Melihat hal diatas perlu sekali dibutuhkan suatu wadah khusus untuk tempat pendidikan formal dan juga pendidikan mental spritual, agar generasi muda mendapat perhatian yang lebih mantap. Hal ini sesuai dengan GBHN TAP IV. MPR. Th 1978, yang berisi:

1. Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader Perjuangan Bangsa dan Pembangunan Nasional. Dengan memberikan keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, kepribadian dan budi pekerti luhur.
2. Pembinaan dan pengembangan wadah perlu ditingkatkan seperti sekolah, organisasi / lembaga fungsional.²

Menurut almarhum Dr. Ki Sarino Mangunpranoto. Di dalam pendidikan formal, yang lebih ditekankan adalah pengembangan segi “intelektual”, sedangkan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, manusia tidak hanya membutuhkan intelegnya saja, namun terutama sesuatu yang lebih besar dari itu, yakni kesadaran moral, akhlak atau budi pekerti yang baik. Sumber kesadaran itu adalah tidak bisa tidak adalah agama. Agama yang tidak hanya diajarkan dengan mulut, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa dunia pendidikan tengah menghadapi dilema, yakni bagaimana menciptakan model pendidikan yang

¹ Widyastuti Nurjanti, “Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta” (Skripsi Sarjana Tak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985)

² Ibid

³ Soeroyo, et al., Pendidikan Islam di Indonesia, p. 3

mampu menghasilkan manusia yang cerdas (tinggi intelektualnya), berakhlak mulia dan mandiri. .⁴

Dalam proses pendidikan yang terpenting adalah pendidikan watak, bukan pendidikan nalar semata-mata. Dan pendidikan watak ini berdasarkan pendidikan agama. Mengenai pendidikan watak, juga diperlukan guru, sarana dan lingkungan pendidikan yang menjamin terbentuknya pribadi-pribadi yang berwatak. Karena sarana dan lingkungan juga besar pengaruhnya dalam proses pendidikan.⁵ Salah satu wadah pendidikan yang memberikan pendidikan watak dalam kurikulumnya, dimana pendidik dan siswanya terlibat langsung dalam tujuan pendidikannya adalah pesantren. Karena pesantren berdasarkan pendidikan agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dianggap sebagai kelanjutan atau implementasi doktrin islam tentang “kewajiban belajar” dalam konteks ke-Indonesia-an. Karena itu hingga saat ini , pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat.⁶ Tata cara penyampaiannya tercermin dalam suatu komunitas dan berlangsung terus menerus selama dua puluh empat jam.⁷ Proses pendidikan pesantren lebih merupakan sebuah pembentuk mental dan kepribadian yang santri-santri tidak hanya diajarkan tentang teori-teori kehidupan tapi langsung diajak mempraktekannya.⁸

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional,⁹ yang dikenal saat ini didalam pengajarannya masih terlalu menekankan pada ilmu agama semata, maka diperkirakan output lembaga ini kesulitan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi umat sebagaimana juga dicita-citakan Islam jika hanya bermodalkan ilmu-ilmu agama. Karena dalam mnghadapi realitas hidup dewasa ini, disamping perlu,

⁴ Tulus Setyo Budhi, *loc. cit.*

⁵ *Ibid*

⁶ moh. Hudaeri, M. Ag, “Mendayung diantara Harapan dan Tantangan”, *El-Qolam*, XVI (Oktober-November 2000), 10.

⁷ Tugas Akhir Widyastuti Nurjanti, *Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta*, UGM, 1985.

⁸ Mei, “Pesantren Membangun Kemandirian”, *warnasari*, (Februari, 1997)

⁹ Moh Hudaeri, m. Ag, *loc.cit.*

sendiri-sendiri atau tidak berbaur. Pemisahan putra-putri, dan laki-laki sebagai pemimpin ditegaskan dalam pengaturan saf.¹⁴

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana menciptakan pondok pesantren modern yang menerapkan pendidikan dengan sistem pendidikan bersama antara pria dan wanita tanpa meninggalkan ajaran-ajaran islam ?

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang pondok pesantren modern yang menggunakan pendekatan konsep sholat ?

1.3. Tujuan dan sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan rancangan pondok pesantren yang menggunakan pendekatan konsep sholat.

1.3.2. Sasaran

Pola tata ruang dalam dan luar pondok pesantren modern yang dapat mengakomodasi sistem pendidikan bersama antara pria dan wanita dengan menggunakan konsep sholat sebagai landasan perancangan.

1.4. Lingkup pembahasan

Pembahasan akan dititikberatkan pada tata ruang dalam dan tata ruang luar yang menggunakan pendekatan konsep sholat.

1.5. Metodologi Pembahasan

Untuk mendapatkan pola tata ruang pondok pesantren modern yang menggunakan pendekatan konsep sholat sebagai landasan perancangan maka dilakukan analisa mengenai: aspek gerak dalam shalat, aspek hubungan vertikal hamba dan Tuhan dalam shalat, aspek hubungan horizontal antar manusia dalam shalat, aspek kepemimpinan dalam shalat, dan aspek pemisahan dalam shalat.

¹⁴ Andri Dian Ujiyanto, Perpustakaan Pesantren Studi kasus di Pondok Pesantren Tebu Irang, Jombang,

I. 6. Sistematika penulisan

BAB. I. : Pendahuluan

Berisikan latar belakang permasalahan, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi Pembahasan, Sistematika Penulisan, Keaslian Penulisan dan kerangka Pola pikir.

BAB. II. Tinjauan Teoritis Pondok Pesantren Modern

Berisi :

Tinjauan umum pondok pesantren Modern meliputi: Tipe-tipe pondok pesantren, Objek Perbandingan Pondok Pesantren Ponorogo, Kurikulum Pondok Pesantren Modern, Proses dan Tahapan Belajar di Pondok Pesantren Modern, Program Kegiatan.

Tinjauan Teori Arsitektur meliputi : Tata ruang dalam dan Luar.

Tinjauan Terhadap Konsep Shalat meliputi : Pengertian Shalat, Aspek dalam Shalat meliputi: Aspek gerak, Aspek Hubungan Vertikal hamba dan Tuhannya, Aspek hubungan Horizontal antar manusia, Aspek Kepemimpinan dan Aspek Pemisahan Putra dan Putri.

BAB. III. Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat pada Perancangan Tata ruang dalam dan Luar Pondok pesantren

Berisi tentang analisis lokasi dan tapak pondok pesantren, Analisis Tuntutan Suasana Ruang, analisis Besaran Ruang, Analisis dan Pendekatan Aspek Shalat meliputi : Analisis dan pendekatan Aspek gerak, Analisis dan pendekatan Aspek Hubungan Vertikal Hamba dan Tuhannya, Analisis dan Pendekatan Aspek Hubungan Horizontal antar manusia, Analisis dan Pendekatan Aspek Kepemimpinan, Analisis dan Pendekatan Kepemimpinan, Analisis dan Pendekatan Aspek pemisahan Putra dan Putri.

Kepemimpinan dalam Perancangan, Aspek Pemisahan antara Putra dan Putri dalam Perancangan.

FAB. IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisikan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren modern, yaitu Konsep Pemilihan Lokasi dan Tapak, Konsep Dasar Besaran Ruang, Tata Ruang Dalam dan Luar, Struktur dan Lanskap.

1.7.Keastian penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir, terutama pada penekanan masalah, berikut beberapa tugas akhir yang digunakan sebagai study literatur :

1. Judul : Pondok Pesantren Modern Islam di Surakarta, oleh Widyastuti Nurjanti, UGM, 1985.
Permasalahan : Sarana dan Prasarana apakah yang perlu diwujudkan dalam suatu pondok pesantren modern islam sebagai lembaga pendidikan agamis sekaligus sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat lingkungan.
2. Judul : Pondok Pesantren di Kota Gede, oleh Tulus Setyo budhi, UGM, 1990.
Permasalahan :
 1. Bagaimana mengungkapkan ungkapan fisik bangunan sesuai denhan fungsi pondok pesantren modern.
 2. Bagairnana mengungkapkan wujud bangunan yang berpenampilan tradisional Jawa Kota Gede mengingat lokasinya terletak di kawasan preservasi tradisional Jawa Kota Gede disatu pihak, namun berfungsi modern sebagai wadah kegiatan pondok peantren modern dilain pihak.
3. Judul : Pesantren Modern Pelajar Inggulan SMU MUHA I Magelang, oleh Fajar Hidayat, UII, 1997.
Permasalahan : Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi

sebagaimana tercermin pada bangunan -bangunan dalam tradisi Islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren di Jawa.

4. Judul : Pondok Pesantren di Mlangi Yogyakarta, oleh Noor Rakhmah Rahayu, UII, 1994.

Permasalahan : Bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang sesuai kondisi dan potensi daerah Mlangi yang masih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan.



KERANGKA POLA PIKIR

